

**PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH (PIPER CROCATUM)
TERHADAP KEJADIAN FLOUR ALBUS PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI
MAN 2 PASURUAN DI PESANTREN AL-YASINI**

Bachriatus Sakina¹⁾, Rani Safitri²⁾, Widia Shofa Ilmiah³⁾
^{1,2,3)} Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen
bachriasakina@gmail.com; widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, yang dapat disertai dengan bau dan rasa gatal. Untuk mengatasi keputihan, dapat dilakukan pendekatan farmakologis dengan pemberian obat-obatan dan pendekatan non-farmakologis dengan pemberian rebusan daun sirih. Daun sirih mengandung senyawa antibakteri dan anti jamur, terutama minyak atsiri dengan komponen utama fenol, yang memiliki sifat antiseptik dan antioksidan yang tinggi serta bersifat antibakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini. Metode penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 17 remaja putri yang mengalami keputihan patologis dengan menggunakan teknik quota sampling, dan penelitian dilaksanakan pada periode bulan Juni-Juli 2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode univariat dan bivariat dengan uji statistik dilakukan dengan uji *Paired sample T-Test*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian air rebusan daun sirih merah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian keputihan patologis dengan p-value sebesar <0,000. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang mengalami flour albus patologis dapat mengaplikasikan air rebusan daun sirih merah sebagai obat non farmakologis

Kata kunci: Air rebusan daun sirih merah, Keputihan patologis, Remaja putri.

ABSTRACT

Leucorrhoea is discharge other than blood from the vaginal canal out of habit, which can be accompanied by odor and itching. To overcome leucorrhoea, a pharmacological approach can be taken by administering drugs, and a non-pharmacological approach by administering betel leaf decoction. Betel leaf contains antibacterial and antifungal compounds, especially essential oil with the main component of phenol, which has high antiseptic and antioxidant properties and is antibacterial. at the Alyasini Islamic boarding school. The research method used was pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 17 female adolescents who experienced pathological vaginal discharge, and the study was conducted in the period June-July 2023. Data analysis was carried out using univariate and bivariate methods with statistical tests carried out using the Paired sample T-Test. This indicated that giving boiled water to Red betel leaf has a significant effect on the incidence of pathological vaginal discharge with a p-value of <0.000. Based on these findings, it can be concluded that young women who experience pathological flour albus can apply red betel leaf boiled water as a non-pharmacological drug

Keywords: Red betel leaf boiled water, Pathological vaginal discharge, Young women

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 08 Agustus 2023
Disetujui: 30 Oktober 2023
Tersedia secara online Volume 11 No 2 Oktober; 2023

Alamat Korespondensi:
Nama ; Bahriatus Sakinah
Afiliasi; ITSK RS. Dr. Soepraoen
Alamat: Pasuruan
Email: bachriasakina@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan remaja putri tentang perawatan organ reproduksi berkontribusi pada tingginya angka kejadian penyakit seperti infeksi saluran kemih (30%), keputihan (50%), dan kanker serviks (470.000 kasus per tahun). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, ditemukan bahwa 61% remaja perempuan usia 15-19 tahun tidak mengetahui sama sekali tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman remaja mengenai topik ini. Prevalensi penyakit ISK sebanyak 75%, keputihan sebanyak 60%, dan kanker serviks sebanyak sekitar 15.000 kasus setiap tahunnya

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja perempuan. Untuk mengatasi keputihan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, baik secara farmakologis maupun non-

farmakologis. Salah satu metode farmakologis yang umum digunakan adalah pemberian obat-obatan seperti krim atau suppositoria yang mengandung bahan aktif dengan sifat antimikroba atau antijamur. Obat-obatan tersebut bekerja dengan menghambat pertumbuhan dan menyingkirkan mikroorganisme penyebab infeksi yang dapat menyebabkan keputihan.

Selain metode farmakologis, metode non-farmakologis juga dapat digunakan dalam penanganan keputihan, salah satunya adalah pemberian rebusan daun sirih. Daun sirih telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional karena kandungan alami yang dimilikinya. Daun sirih mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri dengan kandungan fenol yang tinggi, yang memiliki sifat antibakteri, antijamur, antiseptik, dan antioksidan (Prawirohardjo & Lindarto, 2014). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa daun sirih memiliki kandungan serat yang memiliki sifat antibakteri dan dapat

membantu mengurangi pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan (Setiawati et al., 2019; Lestari & Ramadani, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini, terdapat 17 remaja putri yang mengalami keputihan patologis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini

METODE PENELITIAN

Desain didalam penelitian ini ialah studi *pre eksperimental* dan melakukan pendekatan *one grup (pre-post test)*. Populasi didalam penelitian ini yaitu semua remaja putri kelas 12 MAN 2 Pasuruan yang mengalami *flour albus* patologis di pesantren Alyasini, sampel penelitian yaitu sejumlah 17. Kriteria inklusi dalam penelitian tersebut yaitu siswi kelas 12 MAN 2 Pasuruan yang mengalami keputihan patologis ,tidak memiliki alergi terhadap daun sirih merah, tidak menggunakan sabun atau produk tertentu untuk daerah kewanitaan, responden bersedia terlibat dalam penelitian, dan responden yang kooperatif.

Instrument penelitian menggunakan SOP pemberian air rebusan daun sirih merah, kuesioner dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya melakukan persetujuan, kemudian memberikan lembar kuesioner untuk diisi oleh para responden, setelah itu memberikan intervensi basuhan air rebusan daun sirih merah untuk daerah kewanitaan sehari sekali di pagi hari selama seminggu. Dalam penelitian ini daun sirih merah di dapatkan dari pohon nya yang berada di halaman belakang pondok pesantren Alyasini, dan untuk teknik perebusannya yaitu dengan merebus 4-5 lembar daun sirih merah selama 10 menit dengan api sedang, tunggu air rebusan dingin setelah itu di saring dan dimasukkan ke dalam botol yg sudah dibersihkan. Analisis data memakai uji *paired sample T-Test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian flour albus patologis terhadap remaja putri. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan kaji etik di Institut Ilmu Kesehatan STRADA dengan nomor SK 3872/KEPK/VII/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Data Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Usia		
	17 tahun	3	17,6 %
	18 tahun	10	58,8 %
	19 tahun	4	23,5 %
2.	Jurusan		
	IPA	9	52,9 %
	IPS	5	29,4 %
	BHS	3	17,6 %
3.	Berat badan		
	Kurus	2	11,8 %
	Normal	11	64,7 %
	Gemuk	4	23,5 %
4.	Pengetahuan		
	Kurang	12	70,6 %
	Baik	5	29,4 %
5.	Personal hygiene		
	Buruk	11	64,7 %
	Baik	6	35,3 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 18 tahun sebanyak 10 responden (58,8 %). Sebagian besar responden kelas jurusan IPA sebanyak 9 responden (52,9 %). Sebagian besar responden memiliki berat badan normal sebanyak 11 responden (64,7 %). Untuk pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (70,6 %). Sedangkan personal hygiene sebagian besar buruk sebanyak 11 responden (64,7 %)

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah

Klasifikasi keputihan	Frekuensi	Presentase
Jumlah cairan yang keluar sedikit	1	5.9 %
Berwarna putih susu	3	17.6%
Terasa gatal	6	35.3%
Berbau	4	23.5%
Jumlah cairan yang keluar banyak	3	17.6%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami keputihan dengan rasa gatal sebanyak 6 (35,3%), dan Sebagian kecil responden mengalami keputihan cairan yang keluar sedikit sebanyak 1 orang (5.9 %).

Tabel 3 Data Distribusi Frekuensi Setelah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah

Klasifikasi keputihan	Frekuensi	Presentase
Jumlah cairan yang keluar sedikit	3	17,6 %
Berwarna putih bening	6	35,3 %
Tidak gatal	6	35,3 %
Tidak Berbau	2	11,8 %

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil setelah diberikan air rebusan daun sirih, sebagian besar responden mengalami keputihan dengan kondisi tidak gatal dan berwarna putih bening sebanyak 6 orang (35,3%) dan sebagian kecil responden mengalami keputihan dengan kondisi tidak berbau sebanyak 2 orang (11,8%)

Tabel 4 Tabulasi Silang Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Kejadian *Flour albus* Patologis

Pemeriksaan	Kriteria	Sebelum	%	Sesudah	%
<i>Flour albus</i>	Membaik	0	100	16	94,1
	Tetap	17	0	1	5,9
Total		17	100	17	100
<i>Uji Paired T-Test</i>		0,000			

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil sebelum diberikan rebusan daun sirih dan sesudah diberikan rebusan daun sirih dari 17 responden hampir seluruhnya mengalami perbaikan

kondisi fluor albus sebanyak 16 responden (94,1%).

PEMBAHASAN

Kejadian Flour albus patologis sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi, diperoleh data hampir seluruh responden mengalami *fluor albus patologis* yaitu sebanyak 17 responden (100%) dengan usia rata – rata diantara 17-19 tahun .Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, yaitu dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan aspek fisik seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang cukup, selanjutnya akan dapat mengubah sikap maupun perilakunya (Mubarok, 2013).

Informasi sangat diperlukan sebagai sumber pengetahuan. Pada era saat ini, ketersediaan informasi dan akses informasi telah mempermudah responden dalam mencari suatu pengetahuan. Faktor interpersonal dan lingkungan juga memengaruhi seseorang untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi.

Pada dasarnya responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, karena orang yang tingkat

pendidikan nya rendah akan mencerna informasi yang didapat dengan sulit (Widyasari, 2017). Pengetahuan tentang *fluor albus* yang dialami responden sangatlah penting. Responden yang mengetahui dan paham terkait masalah tersebut mampu dalam merawat dirinya dan berusaha untuk mencegah dengan cara apapun termasuk dengan pengobatan non-farmakologi.

Berdasarkan keterangan teori dan bukti-bukti data diatas remaja putri akan mengalami masalah *fluor albus* merupakan salah satu faktor dari kebersihan diri sendiri. Seseorang harus memiliki kesadaran terkait gaya hidup yang dijalani dan juga memiliki pengetahuan terkait masalah dan akibatnya yang bisa disebabkan oleh penyakit tersebut . Responden harus memahami terkait masalah yang akan muncul jika tidak ditangani dengan baik, salah satunya adalah masalah *fluor albus* pada responden wanita usia subur yang sering terjadi

Kejadian Flour albus patologis setelah diberikan air rebusan daun sirih merah pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini

Hasil analisa dan interpretasi data yang dilakukan pada 16 responden mengenai kejadian flour albus sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 15 (94,1%) responden yang mengalami *fluor*

albus patologis menjadi membaik, 1 (5,9%) responden tidak mengalami perubahan (tetap) tetapi yang semula bisa berbau, terasa gatal, berwarna kekuningan atau kehijauan menjadi membaik ketika diberikan air rebusan daun sirih merah. Rata – rata responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami masalah dengan *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah yang awalnya patologis menjadi fisiologis.

Analisa pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian flour albus patologis pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini

Setelah responden diberikan air rebusan daun sirih merah saat habis mandi didapatkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 15 responden (94,1%) mengalami perbaikan kondisi yang awalnya patologis menjadi fisiologis gejala *fluor albus* dan sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 1 responden (45,9%) tidak mengalami perubahan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji “*statistik T test*” dimana didapatkan hasil nilai $\rho = 0,000$ dengan nilai $\rho = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai $\rho = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh antara

air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian flour albus patologis pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Novemi (2020), diketahui bahwa daun sirih efektif mengobati keputihan, hal ini disebabkan karena closing pada alat kelamin (vagina) menggunakan air rebusan daun sirih secara teratur dengan air bersih dan hangat kukuh dapat mengatasi keputihan pada alat kelamin. Menurut hasil penelitian di Indonesia, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa daun sirih efektif dalam mengobati keputihan pada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018) menyimpulkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih merah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan gejala keputihan pada wanita usia subur, dengan nilai pvalue sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa daun sirih memiliki potensi sebagai pengobatan yang efektif untuk keputihan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firmalia (2016) juga menemukan bahwa penggunaan air rebusan daun sirih merah memiliki pengaruh dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur, dengan nilai p-value sebesar 0,011. Hasil ini mengindikasikan bahwa daun sirih dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan yang efektif untuk keputihan. Berdasarkan

beberapa penelitian di Indonesia, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa daun sirih efektif dalam mengobati keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018) dan Firmanlia (2016) menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih merah secara teratur dapat mengurangi gejala keputihan pada wanita usia subur. Hal ini mendukung penggunaan daun sirih merah sebagai metode alternatif dalam mengatasi keputihan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novemi (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan rebusan daun sirih secara teratur efektif mengobati keputihan pada wanita. Temuan ini memberikan dukungan lebih lanjut terhadap penggunaan daun sirih sebagai obat tradisional untuk mengatasi keputihan. Selain itu, penelitian Prawirohardjo dan Lindarto (2014) menunjukkan bahwa daun sirih mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri dengan kandungan fenol yang tinggi. Senyawa-senyawa ini memiliki sifat antibakteri, antijamur, antiseptik, dan antioksidan yang dapat membantu mengobati keputihan. Dalam rangka memastikan keamanan dan efektivitas penggunaan daun sirih sebagai pengobatan, penting untuk berkonsultasi dengan tenaga medis yang berkompeten dan melakukan penelitian lebih lanjut

untuk memahami mekanisme kerjanya dan efeknya pada populasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih merah efektif untuk mengatasi kejadian *flour albus* patologis pada remaja putri MAN 2 Pasuruan di pesantren Alyasini. Hasil penelitian data $p\ value = 0.000$, dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian flour albus patologis. Hasil identifikasi sebelum dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden mengalami keputihan patologis, dan setelah dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah menunjukkan sebagian besar hampir seluruhnya yaitu sebanyak 16 responden mengalami perbaikan kondisi yg awalnya keputihan patologis menjadi fisiologis dan 1 responden masih tetap dengan kondisi keputihan patologis.. Berdasarkan hasil uji Statistic *paired sample T-Test* bahwa ada perbedaan antara responden sebelum dan sesudah diberikan air rebusan dauj sirih merah, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Kejadian Flour albus Patologis pada Remaja Putri MAN 2 Pasuruan di Pesantren Alyasini

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, B. N., & Dewi, R. E. (2019). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper betle L.*) dalam Mengatasi Keputihan pada Ibu Pasca Persalinan. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 32-40.
- Das, S., Das, M., Dutta, N., & Nath, D. (2015). A review on therapeutic potential of *Piper betel* Linn. leaf extract. *International Journal of Pharmaceutical Science and Research*, 6(5), 1864-1869.
- Ernawati. (2018). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Penurunan Gejala Keputihan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 10(2), 100-110.
- Firmalia. (2016). Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 50-62.
- Herawati, E., & Siregar, E. (2017). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 5(2), 167-175.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, I., & Ramadani, A. P. (2021). Prevalensi Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 10 dan SMA Negeri 11 Kota Jambi Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 27-34.
- Marzouk, M. M., El-Toumy, S. A. A., Moharram, F. A., & Shalaby, N. M. (2014). Antibacterial and antifungal activities of phenolic compounds from *Piper betle L.* (leaf stalks). *International Journal of PharmTech Research*, 6(1), 342-353.
- Marzouk, M. M., Moharram, F. A., Mohamed, M. A., & Gamal-Eldeen, A. M. (2013). Antibacterial and antifungal activities of *Piper betle L.* extracts different solvents and optimization of the most active extract using experimental design. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 7(20), 1348-1358.
- Patel, M. (2012). *Piper betle* Linn.: A review on its ethnobotany, phytochemical and pharmacological profile. *Journal of Natural Products and Plant Resources*, 2(3), 369-381.
- Prawirohardjo, S., & Lindarto, D. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono

Prawirohardjo, Setiawati, M., Rochadi, R., & Makhfudli, M. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 79-88.

World Health Organization. (2017). *Global Accelerated Action for the*

Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255415/9789241512343-eng.pdf?sequence=>